

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah salah satu Negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia tepatnya pada Tahun 2022. Hal ini diungkap dan diulas dalam “*detik.com*” tercatat dalam *The Royal Islamic Strategic Studies Centre* (RISSC) Populasi muslim di Indonesia diperkirakan sebanyak 237,56 juta jiwa. Jumlah penduduk muslim tersebut setara dengan 86,7% populasi di dalam negeri². Hal ini menjadi salah satu alasan yang mengakibatkan banyaknya jenis pendidikan di Indonesia baik pendidikan formal maupun nonformal. Fakta lain tentang Negara Indonesia adalah pendidikan agama juga diutamakan dalam kehidupan sehari-hari seperti mengaji pada pagi dan sore hari serta majlis ilmu lainnya.

Salah satu program yang terkenal di lingkungan pendidikan islam ialah tahfidz qur’an. Di era yang semakin maju, pendidikan tahfidz qur’an juga akan semakin tumbuh dan berkembang. Pada lembaga ini santri dilatih untuk menghafal Al-Qur’an hal ini yang diintegrasikan dalam pendidikan *formal* misalnya di *Islamic Centre*. Dilaksanakan pada pendidikan *formal* seperti Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah, santri diajarkan untuk menghafal Al-Qur’an. Tidak lepas dari perkembangan jaman dan pendidikan agama peran orang tua juga tidak kalah penting dari berhasil tidaknya pendidikan anak terutama dalam bidang agama. Maka dari itu banyak dari mereka yang memasukkan anak-anak untuk belajar di pondok pesantren. Namun, seiring dengan dinamisnya sistem pendidikan di Indonesia juga

² Tohir Kholis, *Model Pendidikan Pesantren Salafi* (Surabaya, media scopindo putaka:2020)hlm,19

memberikan perubahan terhadap system pendidikan pesantren yang ada di Indonesia, dari sistem pendidikan yang tradisional (salaf) kemudian berkembang ke sistem pendidikan modern.

Diulas lebih lanjut tentang pondok pesantren salaf dan modern, pondok pesantren salaf adalah pondok pesantren yang menerapkan sistem “*halaqoh*” yang dilaksanakan di masjid atau di surau.hakikatnya, sistem pengajaran halaqoh adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung pada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu agama. Ilmu tidak berkembang pada paripurnamanya ilmu melainkan terbatas pada pengajaran yang diberikan oleh kyai. Yaitu pesantren yang mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik dan tanpa memberikan pengetahuan umum³. Sedangkan pesantren berbasis modern adalah, pesantren yang tetap menerapkan ilmu agama, tapi juga tidak terbatas pada pengajaran yang diberikan oleh kyai saja. Artinya, pengelola dan pengasuh pondok pesantren modern tetap mengutamakan ilmu agama dan pembiasaan sesuai syari’at akan tetapi tidak membatasi ilmu yang dapat diterima oleh santri dan santriwatinya.

Santri dan santriwati bisa berkegiatan di luar pondok pesantren, seperti bersekolah di luar lingkungan pondok pesantren dan menghadiri majlis lainnya. Asalkan mereka bisa menyaring, hal mana yang sesuai dengan syari’at dan tidak sesuai. Studi kasus yang akan diangkat penulis pada karya ilmiah ini adalah dimana terdapat sebuah pesantren yang terletak di tengah kota berbasis salaf namun memiliki progam yang visioner. Tepatnya pada pesantren Nurul Ulum Kota Blitar. Pesantren ini terletak di jalan ciliwung No. 56, Bendo. Kec. Kepanjen Kidul. Kota Blitar. Pondok pesantren Nurul

³Tohir Kholis,*Model Pendidikan Pesantren Salafi*(Surabaya,media scopindo putaka:2020)hlm,19

Ulum memiliki salah satu program tahfidz yang menarik dan visioner. Sebelum membahas lebih lanjut tentang program tahfidz pondok pesantren Nurul Ulum penulis akan menjelaskan tentang visioner. Visioner adalah orang yang memiliki pandangan atau wawasan ke masa depan. Pada program tahfidz Pondok pesantren Nurul Ulum Kota Blitar tertera bahwasanya karir para hafidz dan hafidzah tidak hanya sampai lingkungan pesantren atau masyarakat sekitar saja. Akan tetapi karir mereka dalam memperdalam ilmu membaca dan memahami Al-Qur'an bisa sampai ke kancah internasional.

Pada program tahfidz pondok pesantren Nurul Ulum kota Blitar tertera bahwasanya, lembaga pendidikan Al-Qur'an ini disediakan bagi siswa yang berminat menghafal Al-Qur'an sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan Ma'had Ali atau perguruan tinggi di Timur Tengah seperti Al Ahzar dan Ummul Qurro University. Dalam mencapai hal ini, pasti banyak tantangan yang dihadapi oleh pengasuh dan pengelola pondok pesantren salaf Nurul Ulum kota Blitar. Sampai dengan keputusan mencetuskan program tersebut. Di tengah masyarakat kota yang memiliki pemikiran *modern* dan tetap bisa menjalankan dua program yang bersifat kontradiksi. Dimana tetap diterapkannya prinsip mengaji, dan mengabdikan adalah keutamaan seorang santri pada kyainya. Sedangkan hak setiap orang juga untuk tetap menggapai mimpinya.

Dengan berdirinya program tahfidz Qur'an dari awal mula berdirinya lembaga pendidikan non-formal pondok pesantren salaf Nurul Ulum hingga sekarang dapat disimpulkan bahwa, pihak pengelola dan pengasuh pondok pesantren juga telah memiliki solusi mengenai kontradiksi terkait pembelajaran salaf dan program visioner pada program tahfidz Qur'an tersebut. Menurut penulis, seluruh penjabaran

di atas adalah sebuah paradoks yang menarik untuk diteliti keunikannya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, fokus penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana tujuan program tahfidz dalam membentuk karakter visioner santri di pondok Pesantren salaf Nurul Ulum Kota Blitar?
2. Bagaimana cara menerapkan program tahidz di pondok pesanren salaf Nurul Ulum kota Blitar?
3. Bagaimana tantangan yang dihadapi dan solusi dalam menerapkan program tahidz di Pondok Pesantren salaf Nurul Ulum Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan tujuan program tahfidz dalam membentuk karakter santri di pondok Pesantren salaf Nurul Ulum Kota Blitar.
2. Untuk mendiskripsikan cara menerapkan program tahidz di pondok pesanren salaf Nurul Ulum kota Blitar.
3. Untuk mendiskripsikan tantangan yang dihadapi dan solusi dalam menerapkan program tahidz di Pondok Pesantren salaf Nurul Ulum Kota Blitar.

D. Manfaat penelitian

Pada hakikatnya manfaat penelitian dilakukan untuk mendapatkan suatu manfaat penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat secara teoritis dan pragmatis. Harapannya penelitian ini dapat berguna bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat dijadikan sebagai wujud sumbangsih peniliti pada pembelajaran program tahfidz yang bertujuan membentuk karakter visioner santri.

Yang mana pada dasarnya juga diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penambah khazanah ilmu keguruan terutama bagi pembelajaran program tahfidz di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Ulum Kota Blitar.

2. Secara Praktis

Penelitian ini yang berjudul Implementasi Pogam Tahfidz Qur'an Dalam Membentuk Karakter Visioner Santri pada santri dan santriwati di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar memiliki manfaat praktis sebagai berikut:

a. Bagi pengasuh Pondok Pesantren Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Ulum Kota Blitar

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadikan tolak ukur atas keberhasilan program tahfidz untuk membentuk karakter visioner santri di Pondok Pesantren Salaf Nurul Ulum Kota Blitar.

b. Bagi Pengurus Kegiatan Program Tahfidz Qur'an Pondok Pesantren Salaf Nurul Ulum

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan evaluasi dalam pelaksanaan kebijakan yang terdapat pada kegiatan program tahfidz Qur'an Pondok Pesantren Salaf Nurul Ulum Kota Blitar agar bisa semakin berkembang dan lebih baik kedepannya.

c. Para Santri Pondok Pesantren Salaf Nurul Ulum Kota Blitar

Santri diharapkan semakin memiliki motivasi yang kuat dan memiliki jiwa visioner dalam mewujudkan cita-citanya terutama pada program tahfidz.

d. Bagi Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Sebagai asset dan acuan akademik serta bahan bacaan mengenai implementasi program tahfidz qur'an dalam membentuk karakter visioner peserta didik bagi masyarakat kampus.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai acuan dan gambaran mengenai peneliti selanjutnya yang ingin memfokuskan penelitian implementasi karakter visioner santri ataupun yang terkait dengan karakter visioner.

E. Penegasan Istilah

Penelitian ini berjudul “Implementasi Program Tahfiz Untuk membentuk Karakter Visioner Santri Pondok Pesantren Salaf Nurul Ulum Kota Blitar”. Untuk menghindari dari multitafsir peneliti rasa perlu adanya penegasan pada istilah yang peneliti gunakan terutama pada pemilihan diksi ditaraf judul. Karenanya demikianlah penegasan istilah yang akan peneliti diskripsikan sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Definisi Implementasi

Implementasi adalah suatu kegiatan atau suatu tindakan dari sebuah rencana yang dibuat terperinci untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi dimulai apabila semua perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi menurut teori jones bahwa: *“Those activities directed toward putting a program into effect”* (program mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Jadi implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan implementasi merupakan cara agar

sebuah kebijakan atau program dapat mencapai tujuannya⁴

Definisi Implementasi menurut Nurdin Usman dari bukunya yang berjudul “*Konteks Implementasi Berbasis kurikulum*” definisi implementasi adalah sebagai berikut: “implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu system. Implementasi bukan sekedar aktivitas melainkan kegiatan yang terencana dengan matang untuk mencapai suatu tujuan dari kegiatan itu sendiri⁵.

Definisi implementasi di atas menjelaskan bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas saja, melainkan juga kegiatan yang sudah direncanakan yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan yang telah disusun dengan rapi. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu terlaksananya suatu program atau kegiatan.

b. Definisi Program *Tahfidz Qur’an*

Tahfidz Qur’an atau menghafal Al-Qur’an adalah suatu kegiatan dimana seseorang membaca berulang-ulang ayat yang ada didalam kitab Al-Qur’an sehingga mencapai tingkat hafal. Kegiatan ini sangat mulia, sebab orang yang berusaha menghafal Al-Qur’an adalah salah satu hamba yang dinilai ta’at di muka bumi. Tentu menghafal Al-Qur’an bukan sesuatu yang mudah. Hal ini

⁴Mulyadi, *Implementasi Kebijakan* (Jakarta: balai pustaka, 2015) hlm:45

⁵Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002) hlm:170

memerlukan kesabaran yang besar dan ketekunan yang luar biasa⁶

Sedangkan menurut Menurut Arikunto dan Jabar bahwa pengertian program adalah unit atau satuan kegiatan, sehingga di definisikan program merupakan sebuah system, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara konsisten dengan jangka waktu yang lama akan tetapisatu tahap dengan tahap lainnya adalah saling berkesinambungan⁷.

Secara umum program didefinisikan sebagai rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Sedangkan program dalam arti khusus diartikan sebagai sebuah unit kegiatan atau satuan kegiatan yang merupakan perwujudan dari suatu kebijakan yang dilaksanakan secara berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu badan organisasi yang melibatkan sekelompok orang⁸.

c. Definisi Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari Yunani, *eharassein* yang berarti “*to engrave*” yang berarti mengukir, menulis, mematahkan, atau menggoreskan. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Arti karakter secara kebahasaan yang lain ialah huruf,

⁶ Yaya Suryana, Dian Dian, and Siti Nuraeni, ‘Manajemen Program Tahfidz Al-Quran’, *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 3.2 (2019), pp. 103–13, doi:10.15575/isema.v3i2.5014.

⁷ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta, Bumi Aksara 2014) hal, 4

⁸ Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktek*(Jakarta, Rajagrafindo Perasada, 2015) hal, 201

angka, ruang atau symbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Artinya, orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu, dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain. sedangkan dalam hal ini seseorang dikatakan berkarakter jika apa yang menjadi tingkah lakunya sesuai dengan nilai-nilai moral sosial⁹. Sedangkan pada santri nilai karakter profektik atau kenabian menjadi poros utama dalam mewujudkan karakter seorang santri. Meskipun bukaan hal yang menjadi tolak ukuran kenabian. Namun ada suatu uswah untuk mencapainya yaitu melalui karakter profetik seperti sifat-sifat wajib bagi rasul yaitu jujur (shiddiq), amanah, komunikatif (tabligh), dan cerdas (fathanah)¹⁰. Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa karakter yang paling menonjol pada santri Yogyakarta adalah kebersyukuran (gratitude), keadilan (fairness), kewargaan (citizenship), kebaikan hati (kindness), dan harapan (hope). Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Fivi Nurwianti dan Imelda Dian Oriza tentang karakter bangsa Indonesia. Lima karakter paling menonjol dan berurutan pada bangsa Indonesia, khususnya enam suku (Jawa, Sunda, Minangkabau, Batak, Betawi, dan Bugis), adalah

⁹ Fivi Nurwianti & Imelda Dian Oriza, *Explorative Study of Character Strength on Indonesian Poeples, Book o f Abstracts, The First International Conference o f Indigenous and Cultural Psychology*, Yogyakarta, 24-27 July 2010, hal. 36

¹⁰ Moh. Roqib, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik, jurnal pendidikan karakter nomor 3, Hal. 142-145

kebersyukuran (gratitude), kebaikan hati (kindness), kewargaan (citizenship), keadilan (fairness), dan kejujuran (integrity). Secara khusus hasil penelitian ini juga searah dengan hasil penelitian Nurwianti dan Oriza tentang karakter suku bangsa Jawa, suku bangsa mayoritas subjek penelitian. Lima karakter yang paling menonjol secara berurutan pada etnis Jawa adalah gratitude, kindness, citizenship, fairness, dan integrity. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kesamaan karakter antara santri dan enam suku bangsa Indonesia adalah empat karakter utama, yaitu kebersyukuran, kebaikan hati, kewargaan, dan keadilan. Perbedaan yang paling nyata adalah munculnya karakter harapan dalam jajaran lima karakter santri yang paling menonjol, padahal pada enam suku karakter kelima yang menonjol adalah kejujuran. Hasil penelitian ini mendukung pandangan beberapa ahli sebelumnya. Dikatakan oleh M. Dawam Rahardjo bahwa secara umum santri mempelajari banyak ragam pengetahuan yang berkaitan dengan nilai-nilai agama yang bersifat positif bagi kehidupannya, baik dalam hubungan dengan Sang Pencipta, sesama manusia maupun dengan lingkungan¹¹.

d. Definisi Visioner

Visioner berasal dari bahasa Inggris yang mengandung arti penglihatan atau daya lihat, pandangan, impian atau bayangan. Dalam bahasa Arab kata visi dapat diwakilkan oleh kata *nadzor*, jamaknya *indzar*, yang berarti *seing* (penglihatan),

¹¹ Fuad Nashori, *Kekuatan Karakter Santri*, Jurnal Of Universitas Islam Indonesia, M illah Vol. XI, N o 1, Agustus 2011

eye-sigh (pemikiran), *out look* (pandangan), *prospect* (gambaran kedepan), *view* (peninjauan), *aspect* (bagian), *appearance* (perwujudan), *evidence* (bukti), *insigh* (pandangan), *penetration* (penembusan atau perembesan), *perception* (pendapat), *contemplation* (merenung dan mendalam dan menyendiri), *examination* (pelatihan berpikir) artinya sebuah visi ketika dimasukkan pada sebuah lembaga atau tempat maka akan memberikan dampak yang signifikan dan memberikan pengaruh dalam bagaimana menentukan kehidupan menuju kedepan.

Sedangkan *visioner* juga dapat dikatakan dengan visi yakni jembatan antara manusia masa kini dengan masa depan sehingga harus terus realistis sekaligus idealistis. Realistis dalam arti berpijak dalam kenyataan dan orang percaya bahwa mimpi itu dapat diraih. Idealistis dalam arti visi harus menyiratkan aspirasi yang tinggi agar dapat memacu orang untuk berupaya keras dalam mencapai cita-cita yang digambarkan dalam visi¹².

e. Definisi Santri

Menurut Zamakhsyari Dhofier perkataan pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “pe” di depan dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri. Menurut Jhon. E kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji¹³. Sedangkan menurut Bapak K. H Mustafa Bisri atau biasa disapa dengan Gus mus santri bukan saja

¹²Bill Hybels, *Courages Leadrship (Kepemimpinan Yang Berani) Terjrmahan Anne Nattanael*, (Batam, 2004, PT. Gospell. Press), 33-35

¹³ Dr. Arifi Saiman, *Diplomasi Santri*(Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama,2019)hlm,5

merupakan orang-orang yang tinggal di pesantren akan tetapi santri merupakan orang-orang yang berakhlak terhadap gurunya¹⁴.

Menurut Zamakhsyari Dhofier menyebutkan bahwa menurut Profesor Johns, istilah santri berasal dari bahasa Tamil istilah tersebut berasal dari kata “*Shastri*” yang dalam bahasa India berarti orang yang tau buku-buku suci Agama Hindu. Kata “*Shastri*” berasal dari kata *Shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan¹⁵.

Sementara itu menurut Ahmad Muchaddam faham dalam bukunya yang berjudul “*Pendidikan Pesantren (Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak)*” dia menyebutkan bahwa santri adalah sebutan peserta didik yang menimba ilmu pengetahuan di pesantren. Tanpa adanya santri, pesantren tidak akan bisa berjalan sebagaimana mestinya. Dalam sistem pendidikan pesantren, santri merupakan identitas utama. Pada masa lampau, identitas pesantren yang melekat pada diri seorang santri adalah penampilannya, memiliki pengetahuan yang mendalam, ta’at beribadah, ta’dim pada kyai, sampai saat ini identitas demikian masih melekat pada diri santri. Namun pada era sekarang santri tidak harus sarungan dan memakai peci. Akan tetapi bisa memakai celana panjang serta memiliki pengetahuan

¹⁴ Ibid. hlm,6

¹⁵ Abdullah, Taufik. *Agama Jawa (Abangan, Santri, priyai dalam kebudayaan Jawa)* (Depok: Komunitas bamboo, 2017) hlm, 172

mendalam dan luas tentang ilmu-ilmu umum artinya tidak hanya dibatasi pada ilmu agama saja¹⁶.

f. Definisi Karakter Visioner Santri

Nilai karakter profektik atau kenabian menjadi poros utama dalam mewujudkan karakter seorang santri. Meskipun bukaan hal yang menjadi tolak ukuran kenabian.¹⁷ Namun ada suatu uswah untuk mencapainya yaitu melalui karakter profetik seperti sifat-sifat wajib bagi rasul yaitu jujur (shiddiq), amanah, komunikatif (tabligh), dan cerdas (fathanah). Kontekstualisasi dari keempat sifat kenabian itu ialah terbentuk figur sebagai berikut¹⁸:

Pertama, selalu berpedoman pada nurani dan kebenaran, tidak mengikuti hawa nafsu dan pengaruh lingkungan yang negatif, bahkan ia yang telah terinternalisasi nilai profetik akan menebarkan kebenaran dan nilai kemanusiaan ke berbagai kalangan.

Kedua, figur tersebut juga menjaga profesionalisme dan komitmen. Apa yang ia dikatakan akan dilaksanakan dengan konsekuen. Ia menjadi seorang figur yang mampu menjaga amanah, tugas pokok, dan fungsinya sehingga tidak tenggelam dalam rayuan nafsu untuk menguasai jabatan atau kekayaan. Ia akan terus berbuat sesuai dengan mandat yang ia terima.

¹⁶ Ahmad, Muchaddam. *Pendidikan Pesantren (Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak)* (Publikka Institute Jakarta: depok, 2015) hlm, 14

¹⁷ Moh. Roqib, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik, *jurnal pendidikan karakter nomor 3*, Hal. 141-142

¹⁸ Moh. Roqib, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik, *jurnal pendidikan karakter nomor 3*, Hal. 142

Ketiga, figur ini menguasai keterampilan berkomunikasi dengan berbagai kalangan dan strata. Ia tidak membedakan suku, agama, partai politik, dan golongan. Kebenaran ia tegakkan dan komunikasikan ke berbagai kalangan dengan niatan untuk memberi kemanfaatan dan kedamaian hi- dup. Ucapan dan perilakunya sekaligus menjadi duta yang mampu menerjemahkan apa yang ada di hatinya secara jujur.

Keempat, dia menjadi figur yang mampu menyelesaikan masalah karena memiliki multikecerdasan. Ia menjadi sosok kunci (*key person*) yang mampu menyelesaikan berbagai kasus dan problem yang muncul. Ia juga sosok yang mampu memanfaatkan fasilitas dan lingkungan baik fisik maupun sosial untuk mendukung pencapaian tujuan mulianya.¹⁹

Berdasarkan beberapa definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa, adapun dalam karakter visioner santri ini terdapat suatu tujuan yaitu menumbuhkan jiwa kompetitif yang didasarkan pada akhlakul karimah. Hal ini bersifat visioner Karena karakter-karakter tersebut bersifat dinamis dan menyesuaikan perkembangan jaman. Selain itu juga nilai-nilai karakter yang ada dalam akhlakul karimah tetap relevan dari jaman kenabian hingga pada jaman sekarang. Dengan menumbuhkan sikap visioner berupa kompetitif akan menjadikan santri lebih berdaya dan memiliki power yang kuat dalam menyongsong perubahan hasil globalisasi.

¹⁹ Moh. Roqib, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik, *jurnal pendidikan karakter nomor 3*, Hal. 142-145

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan konseptual yang telah disebutkan diatas secara operasional penelitian dengan judul “Implementasi Program Tahfiz Untuk membentuk Karakter Visioner Santri Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Ulum Kota Blitar” merupakan rencana peneliti untuk meneliti proses implementasi program tahfidz dalam rangka untuk membentuk karakter visioner santri di pondok pesantren Nurul Ulum Kota Blitar. Peneliti akan mengamati jalanya kegiatan Program Tahfidz, mencari faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan program tahfidz, proses implementasi program tahfidz, dan evaluasi terhadap program tahfidz Pondok Pesantren Salaf Nurul Ulum Kota Blitar.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang dimaksud adalah keseluruhan dari isi pembahasan ini secara singkat yang terdiri dari enam bab. Dari keseluruhan bab tersebut terdapat sub-bab yang merupakan rangkaian dari pembahasan skripsi ini yang bertujuan untuk mempermudah dalam pembahasan skripsi ini dan dibatasi dengan sistematika yang akan peneliti uraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. pada bab ini peneliti menguraikan tentang pokok-pokok masalah antara lain konteks penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka berisikan landasan teori deskripsi teori yang meliputi tinjauan mengenai implementasi, program tahfidz Al-Qur'an, pondok pesantren, pembentukan karakter, karakter visioner santri, dan kaitan antara karakter visioner santri dan implementasi program tahfidz qur'an serta pendapat tokoh, pemaparan penelitian terdahulu, dan membuat paradig penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini peneliti akan memaparkan pendekatan penelitian, rancangan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian berisi tentang: paparan data, sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar, tujuan program tahfidz qur'an, metode dan tantannya dari program tahfidz yang telah dijalankan untuk membentuk karakter visioner santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar.

Bab V Pembahasan. Berisi tentang jawaban atas rumusan atau focus penelitian yaitu tujuan program tahfidz dalam membentuk karakter santri di pondok Pesantren salaf Nurul Ulum Kota Blitar, cara menerapkan program tahidz di pondok pesanren salaf Nurul Ulum kota Blitar, tantangan yang dihadapi dan solusi dalam menerapkan program tahidz di Pondok Pesantren salaf Nurul Ulum Kota Blitar.

Bab VI Penutup. Pada bab ini peneliti akan menguraikan kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Dengan melalui beberapa tahap yaitu analisis data, interpretasi data, dan tianggulasi. Tidak lupa peneliti menyertakan saran atas penelitian dengan judul “Implementasi Program Tahidz Untuk Membentuk Karakter Visioner Santri Di Pondok Pesanren Salaf Nurul Ulum Kota Blitar”.